



BUDAYA LOKAL SUKU ALAS “PEMAMANAN” SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

Cut Rahayu Mutia

cutrahayumutia@gmail.com
STKIP Usman Safri Kutacane

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Budaya Lokal Suku Alas Pemamanan”. mengangkat suatu pengetahuan siswa mengenai beragam budaya lokal yang ada di Indonesia, diantaranya kebudayaan suku Alas “ Pemamanan”. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Alas “ Pemamanan” serta budaya lokal ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah non-tes dan tes. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya adalah budaya pemamanan yang menjadi teradisi bagi suku alas yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Setiap diadakan pemamanan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lamanya prosesi *Pemamanan* ini tergantung keadaan ekonomi dari sang paman, jika sang paman memiliki ekonomi yang baik bisa jadi acara Pemamanan mencapai tujuh hari tujuh malam. Hasil belajar pada penggunaan budaya suku Alas “*Pemamanan*” sebagai bahan ajar sastra termasuk pada kategori “Baik” dengan rata-rata keseluruhan berjumlah 85,39. Hasil validasi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar layak digunakan untuk bahan ajar sastra.

Kata kunci: *Suku, budaya, Alas, bahasa, “Pemamanan”*.

Abstract

This research is entitled "Local Culture of the Alas *Pemamanan* Tribe" to raise students' knowledge of various local cultures in Indonesia, including the culture of the Alas Tribe "*Pemamanan*". The aims of the study is to enrich knowledge about the culture of the Alas "*Pemamanan*" tribe as well as this local culture can be used as literary teaching materials. The approach of the study use descriptive qualitative research. The research's instruments are non-tests and tests. The technique of data analysis used descriptive analysis. The result of this research is a culture of "*Pemamanan*" which has become adopted by the base tribe which can be used as literary teaching materials. In every "*Pemamanan*" held and requires a lot of time. This "*Pemamanan*" procession depends on the economic situation of the uncle. If the uncle has a good economy, the Security event could last for seven days and seven nights. Learning outcomes on the use of the Alas "*Pemamanan*" ethnic culture as literary teaching materials is included "Good" category with total average of 85.39. The validation of the results can be used as literary teaching materials.

Key words: Tribe, culture, Alas, language, "*Pemamanan*".

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bentuk pengetahuan dialektika kehidupan suatu daerah. Pengetahuan yang diambil dari berbagai kehidupan yang direfleksikan untuk membantu manusia berpedoman memaknai budaya/tradisi masyarakat. Dalam hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang Budaya lokal suku Alas perlu dijadikan sebagai bahan ajar. Abu bakar (2016:20) menggambarkan budaya sebagai





ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang mengandung nilai-nilai religiusitas bagi setiap masyarakatnya, filosofis, *localwisdom*). Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) menjelaskan bahwa penelitian budaya merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan lokal dalam pendidikan. Parapat (2020) Pemertahanan budaya yang memiliki kriteria dalam pembentukan karakter perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan ajar.

Suku Alas merupakan satu suku yang mendiami Tanah Alas dan yang dikenal dengan Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. kata "alas" dapat diartikan sebagai tempat atau dalam bahasa Alas berarti "tikar". Daerah Alas berhubungan dengan daerah yang membentang datar, di gambarkan seperti tikar yang berada di sela-sela Bukit Barisan. Tanah Alas dilewati banyak sungai, salah satunya adalah sungai Alas. Desa Alas juga sering disebut dengan kata “kute”. Hal ini biasanya, pada suatu kute didiami oleh satu atau beberapa klan, yang disebut merge. Merge/marga/suku merupakan keturunan yang dapat dimaknai pada asal mula/ berasal dari satu nenek moyang yang sama. Masyarakat suku alas dalam menarik garis keturunan secara patrilineal, artinya garis keturunan yang ambil dari laki-laki. Juga menganut adat eksogami merge, di tafsirkan bahwa jodoh harus dicari adalah merge/suku lain, tidak dengan merge yang sama.

Ahmad yang berumur 58 tahun penduduk masyarakat Kutacane menjelaskan bahwa tradisi yang ada di tanah Alas begitu banyak dan bermacam ragam. Upacara adat terdapat dalam masyarakat suku Alas adalah ‘Turun Mandi’, ‘Sunat Khitan’, ‘Perkawinan’, dan ‘Kematian’. Setiap tradisi/budaya dikenal dengan cara yang beberapa dalam membudayakannya, yaitu seperti pada kegiatan tolong menolong. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya dalam struktur kekerabatan. Ada tiga struktur kekerabatan dalam suku Alas yaitu Wali, Sukut/Senine, dan Pebekhunen/Malu. Adapun bentuk tolong-menolong yang dilakukan adalah pemamanan, tempuh, dan nempuhi wali. Budaya/tradisi merupakan bentuk kearifan lokal yang di junjung tinggi dan diutamakan oleh setiap masyarakat di daerahnya masing-masing. Budaya/tradisi dan agama saling berdampingan.

Kuntowijoyo (Abubakar, 2016:20) menjelaskan bahwa keyakinan tentang Agama dan budaya/tradisi adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat mempengaruhi sistem nilai dan simbol agama. Hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Suku Alas Bapak Ahmad yang berumur 58 Tahun tentang budaya “Pemamanan”. Budaya “Pemamanan” adalah Sebuah perhelatan dan tradisi di Kutacane yang mayoritas dihuni oleh suku Alas. Pemamanan berasal dari kata paman, yaitu laki-laki dari garis keturunan ibu-adik atau kakak ibu. Pemamanan ini adalah satu budaya yang mempercayakan paman sebagai penanggungjawab atas perhelatan pesta sunat dan nikah keponakan. Marwah setiap paman dipertaruhkan untuk kesuksesan pesta. Seorang paman yang dituntut bertanggung jawab untuk memenuhi segala keperluan pesta rumah keponakan, dan nilai/karakter seorang paman juga dipertaruhkan pada acara Pemamanan. Dapat disimpulkan bahwa pada tradisi/budaya “Pemamanan” penting untuk diketahui bahwa beban tanggungjawab dan moral sejalan. Pada kenyataannya budaya/tradisi merupakan konteks kebudayaan yang dapat membentuk karakter bangsa/masyarakat.

Pengetahuan siswa dalam mengapresiasi sastra berdasarkan budaya lokal masih jauh dari yang diharapkan. Nilai rata-rata siswa dalam belajar bahasa Indonesia



khususnya tentang sastra masih di bawah KKM (Kriteria ketuntasan minimum). Kemudian banyaknya siswa yang belum mengetahui manfaat dan nilai yang terkandung dalam budaya “Pemamanan” sehingga siswa menganggap budaya suku alas termasuk “Pemamanan” hanya sebatas budaya saja. Tanpa mengetahui nilai yang dipertaruhkan moral dan rasa tanggung jawab yang dipertaruhkan seorang paman.

Paparan identifikasi masalah yang ditemukan sebelumnya bahan ajar perlu ditambah dan dikembangkan guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dibidang sastra khususnya tentang budaya lokal. Pengembangan adalah alternatif yang bertujuan untuk memberikan pengembangan atau sesuatu bagian komponen yang saling berhubungan dengan proses/struktur dan fungsi suatu pembelajaran yang dapat memberikan hasil/tujuan akhir pembelajaran. Perubahan kehidupan dalam masyarakat yang menyeluruh secara global didasarkan pada “empat pilar pendidikan” hal ini dapat dilihat dari yang dicanangkan oleh UNESCO tahun 1997 meliputi: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui; (2) *learning to do*, (belajar untuk melakukan; (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang, *learning to Live together*, (belajar untuk hidup bersama/masyarakat.

Berkenaan dengan hasil observasi penulis di lapangan dan hasil wawancara penulis dengan penduduk masyarakat Kutacane yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis berpikir bahwa Pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Jadi, Penelitian ini dilaksanakan untuk membekali generasi muda dalam melestarikan suatu kebudayaan lokal yang menjadi identitas bangsa, serta memotivasi penulis untuk mengembangkan bahan ajar sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” terkhusus untuk siswa Kelas X SMA1 Kutacane. Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan siswa tentang kebudayaan di Indonesia yang salah satunya kebudayaan lokal suku “Pemamanan”. Budaya merupakan folklor, masyarakat Indonesia sejak dulu telah memiliki kebudayaan. Satu contoh kebudayaan yang dihasilkan adalah folklor. Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa budaya adalah bentuk karya yang dapat di ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis, *localwisdom*). Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) menjelaskan bahwa penelitian budaya merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan lokal dalam pendidikan. Rohmana (2016:6) menjelaskan bahwa Budaya Nusantara, menggambarkan ajaran islam yang di tapsirkan dalam nilai budaya lokal. Dengan budaya nusantara dapat di ekspresikan secara indah/ estetis, sehingga menambah kekayaan keindahan dalam karya sastra. Papapat (2018) menegaskan bahwa Nilai estetika mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengar.

Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) mengkaji tentang penerapan muatan kearifan lokal pada peserta didik sejak usia dini. Agama bagi masyarakat suku Alas menjadi suatu komponen yang mengatur sistem peradaban, dan budaya yang memiliki arti serta fungsi dalam mengatur kehidupannya. Sistem sosial masyarakat tersebut terbentuk dalam adat dan tradisi yang menjadi budaya. Dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dalam berbagai budayanya, seperti peusijek, perkawinan, dan lain-lain. Meskipun tradisi khanduri maulod dianggap sebagai budaya sinkretis (budaya lokal menjadi budaya Islam), oleh kelompok puritan yaitu kelompok yang berusaha melakukan pemurnian syariat Islam. Tradisi ini merupakan upacara adat yang mendapat pengaruh Islam.



Secara sosiohistoris interaksi Islam dengan budaya lokal terjadi dalam 3 aturan dalam penyegaran dan pembentukan formasi Islam di Asia Tenggara, yaitu pertama, pola Pasai adalah pola dimana Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan negara dan Islam menjadi landasan sosial politik negara, sebagaimana dijelaskan dalam hikayat Raja-raja Pasai. Pola kedua dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Petani, Gowa-Tallo dan Ternate yang disebut sebagai pola Malaka, yaitu penyegaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. Dan pola ketiga adalah pola Jawa, yaitu penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh Islam (Demak), termasuk kerajaan Sriwijaya (Budha) di Sumatera Selatan.

Abubakar (2016:23) menjelaskan bahwa Aceh memiliki ragam budaya, bahkan di setiap daerah memiliki variasi budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat diantaranya pada ritual perkawinan, rumah adat, kesenian, ritual khanduri maulod, dan motif-motif adat dengan berbagai ornamen. Aceh merupakan daerah yang mayoritas muslim, dimana Islam menjadi asas pokok dalam berbagai masyarakat, bangsa, dan bernegara. Dalam hal ini aspek kultural, ideologi dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam. Bagi masyarakat Aceh, hubungan adat dengan agama disebutkan Lagei Zat Ngon Sifeut (seperti zat dengan sifat), artinya adat dengan agama tidak dapat dipisahkan sehingga adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Karena itu Aceh memiliki ragam budaya Islam yang masih dilestarikan sampai saat ini. Budaya Aceh tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Khanduri Maulod merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Danandjaja (2007:2) mengatakan bahwa folklor secara meyeluruh merupakan kebudayaan suatu kolektif, hal ini dapat dilihat secara tradisional yang memiliki versi yang berbeda, contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa sebelum islam lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap daerah sudah memiliki nilai budaya dan adat istiadat.

Danandjaja (2007: 3) menjelaskan beberapa ciri yang dapat dilihat, untuk mengenal folklor, yaitu: Penyebaran dan pewarisan yang terjadi secara lisan. Bersifat tradisional. Folklor hadir dalam varian yang bermacam ragam. Bersifat anonim, memiliki bentuk berumus atau berpola, dan selalu menggunakan kata-kata klise. Dijadikan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Bersifat pralogis, menjadi milik bersama dan pada umumnya bersifar polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pemamanan* adalah varian dari folklor. Karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, tanpa tertulis. Mengenai pengarang atau penciptanya, biasanya bersifat anonim. Berkenaan dengan hal tersebut, eneliti termotivasi untuk meneliti budaya lokal suku alas “pemamanan” sebagai bahan ajar sastra. Karena bahan ajar sangat di perlukan dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Parapat (2019) memafarkan bahwa Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi. Bahan ajar merupakan komponen penting Sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecendrungan dititikberatkan hanya ada satu bahan ajar.



METODE PENELITIAN

Trianto (Hasibuan, 2016:49) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan sesuatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat di pertanggung jawabkan. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggris *reaseach and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:297). Kemmis (Zulaeha, 2013:99) menjelaskan metode action research dalam menguji coba model dalam desain *reasech and development* adalah suatu bentuk penelitian yang menguji cobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Menurut Trianto, (2010:230) “Metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah: penelitian deskriptif, Studi kasus, Penelitian survey, Studi korelasional, Penelitian eksperimen, Penelitian tindakan, dan penelitian pengembangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif & penelitian survey.

Teknik analisis data adalah tehnik pengolahan data setelah data dikumpulkan dengan perhitungan statistic deskriptif. Dengan kata lain, tehnik analisis digunakan setelah peneliti selesai melakukan tehnik pengumpulan data. Data-data yang didapatkan dari lapangan akan diolah sehingga lebih mudah dimengerti.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan maka peneliti mengolah data yang dikumpulkan, yaitu:

- a. Menyajikan data yang berbentuk dokumentasi (rekaman video) kedalam bentuk transkrip tulisan dan menjadikan bahan ajar sastra berdasarkan budaya lokal.
- b. Mengidentifikasi, mengkaji hasil observasi & tes yang sudah di transkripkan kedalam bentuk tulisan.
- c. Menganalisis data bahan ajar sastra siswa berdasarkan budaya lokal suku Alas sesuai dengan konsep dan mekanismenya. Dengan menggunakan analisis deskriptif.
- d. Memberikan penilaian oleh ahli materi Bahasa.
- e. Penarikan kesimpulan hasil dari penilaian ahli materi.

Instrumen penelitian untuk validator dan uji coba digunakan skala likert denngan skor 1,2,3,dan 4 yang telah diberikan skor seperti yang terlihat pada tabel 3. 4 berikut ini.

Tabel 3.4 Keriteria Item Instrumen Jenis Skala Likert Beserta Skor

No.	Jawaban	Skor
a.	Sangat setuju	4
b.	Setuju	3
c.	Tidak setuju	2
d.	Sangat tidak setuju	1



Reliabilitas menunjukkan merupakan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena intrumes itu sudah baik. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistic deskripsi (skor rata-rata dan persentase), yaitu menghitung persentase indicator inovatif untuk setiap kategori pada bahan ajar sastra yang dikembangkan.

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Jumlah indikator per kategori}}{\text{Jumlah indikator total kategori}} \times 100\%$$

Perhitungan menggunakan rumus di atas akan menghasilkan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase (Sugiyono,2011:), kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Kriteria Persentase

Nilai	Interval Persentase	Kriteria
A	$90\% \leq X \leq 100\%$	Sangat Baik
B	$80\% \leq X \leq 100\%$	Baik
C	$70\% \leq X \leq 100\%$	Sedang
D	$60\% \leq X \leq 100\%$	Cukup
E	$20\% \leq X \leq 100\%$	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian pada bahan ajar sastra berdasarkan budaya lokal suku alas “*pemamanan*”.

Hasil Bahan Ajar Sastra Validasi Oleh Tim Ahli.

Hasil belajar dengan menggunakan bahan ajar sastra Berdasarkan Budaya Lokal Suku Alas “Pemamanan” Siswa Kelas X SMAN 1 Kutacane setelah di Validasi Oleh Tim Ahli dapat dilihat dari paparan tabel 4.12 tentang hasil bahan ajar yang diterapkan setelah divalidasi ahli.

Tabel 4.12
Validasi Hasil Belajar Bahan Ajar

NO.	INISIAL NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	KP	85	Baik
2	LP	92	Sangat Baik
3	MW	80	Baik
4	AI	98	Sangat Baik
5	AS	93	Sangat Baik
6	AH	98	Sangat Baik
7	AS	82	Baik





8	AWT	82	Baik
9	B	85	Baik
10	D	89	Baik
11	D	83	Baik
12	FK	75	Kurang
13	JF	92	Sangat Baik
14	JS	90	Sangat Baik
15	RH	89	Baik
16	RD	82	Baik
17	RR	65	Baik
18	SS	75	Baik
19	WA	88	Baik
20	YWU	87	Baik
21	YM	97	Sangat Baik
22	RP	85	Baik
23	WA	80	Baik
24	MK	78	Cukup
25	MRP	97	Sangat Baik
26	RF	83	Baik
27	AD	80	Baik
28	AP	88	Baik
29	AO	82	Baik
30	BN	82	Baik
31	BS	85	Baik
JUMLAH		2647	
NILAI-RATA		85.39	Baik

Hasil tabel 4.12 tentang validasi hasil belajar siswa tentang mengapresiasi bahan ajar sastra dengan jumlah 2647, rata-rata keseluruhan berjumlah 85,39. Apabila dibandingkan dengan Kriteria ketuntasan Minimum, maka hasil belajar siswa masuk kategori baik dengan jumlah rata-rata 85,39. Kemudian setelah diadakan validasi, untuk mengetahui konsistensi hasil pembelajaran sastra siswa, maka dilakukan lagi penelitian untuk melihat hasil reliabilitas bahan ajar yang telah di validasi.



Hasil Pembahasan

Studi pendahuluan dalam pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan dan dilihat hasil keseluruhan siswa dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas. Setelah diketahui hasil studi pendahuluan, maka dibuat satu bahan ajar yang menyangkut dengan sastra kemudian di nilai oleh tim Ahli. Sehingga pada pembahasan ini dapat dideskripsikan hasil penilaian oleh tim ahli, yang terdiri dari dosen dan guru bahasa Indonesia dari STKIP US Kutacane dan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kutacane tentang bahan ajar sastra, Sri Wahyuni Dara, S.Pd, M. Si. dan Adham Lisa Putra, M.Pd. Maka dalam hal ini ahli materi telah menilai aspek/indikator yang perlu dinilai dari Bahan ajar sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas. Bahan ajar/ buku pelajaran di dasari pada peraturan pemerintah, PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5): “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikkan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.” Dan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku. Dalam hal ini penilaian bahan ajar ini memperoleh buku teks pelajaran yang memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA, dan SMK.

Adapun aspek penilaian validasi bahan ajar sastra adalah sebagai berikut.

Instrumen

Validasi Bahan Ajar Oleh Ahli Materi, Dosen dan Guru

No	Aspek	Skala likert				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Materi bahan ajar :						
	a. Kesesuaian materi dengan SK dan KD						
	b. Keakuran materi						
	c. Kemuthakhiran Materi						
	d. Mendorong keingintahuan						
2	Sistematika penyajian bahan ajar:						
	a. Teknik penyajian						
	b. Penukung penyajian						
	c. Penyajian pembelajaran						
	d. Koherensi dan keruntunan alur piker						
3	Kegrafikan bahan ajar:						
	a. Ukuran bahan ajar cetak (opsional)						
	b. Desain sampul						
	c. Desain isi bahan ajar						
4	kebahasaan bahan ajar :						
	a. Lugas						
	b. Komunikatif						
	c. Dialogis dan interaktif						



	d. Kesesuaian dengan kaidah bahasa						
	e. Penggunaan simbol dan icon						
Jumlah							

KOMENTAR UMUM DAN SARAN PERBAIKAN

.....

.....

.....

.....

.....

KESIMPULAN

Bahasan Ajar Sastra dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Berdasarkan tabel di atas maka penilai validasi yang telah dilakukan oleh ahli kurikulum dan ahli materi telah dapat di deskripsikan pada tabel 4.4. sampai dengan tabel 4.11 Validasi ahli materi dilakukan dua kali oleh tim ahli, dosen dan guru, tahap pertama dilakukan dengan memberikan penilaian disetiap aspek, sedangkan pada tahap kedua hanya mereview secara keseluruhan produk setelah direvisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Validasi Materi Bahan Ajar Tahap (1)

Aspek	Rata-rata validator						Jumlah	Rata-rata aspek	Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI			
Kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	2	3	3	3	3	3	17	2,83	Baik
Keakuran materi	3	3	3	3	3	3	18	3	Baik
Kemuthakhiran Materi	3	2	3	2	3	3	16	2,67	Baik





Mendorong keingintahuan	3	3	3	2	3	3	17	2,83	Baik
Rata-rata	11	11	12	10	12	12	68	2,83	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata aspek kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) hanya sebesar 2,83 dengan kategori “Baik”. Artinya bahan ajar baik dan bisa digunakan tetapi masih perlu perbaikan sedikit. Rata-rata aspek Keakuran materi sebesar 3 dengan kategori “Baik” Artinya bahan ajar baik dan bisa digunakan tetapi masih perlu perbaikan sedikit. Aspek selanjutnya rata-rata kemutakhiran materi sebanyak 2,67 dengan kategori “Baik” tapi masih perlu perbaikan dan pengambilan referensi terbaru. Kemudian aspek mendorong keingintahuan sebesar 2,83 dengan kategori “Baik”. Sedangkan rata-rata keseluruhan aspek materi bahan ajar sebesar 2,83 secara keseluruhan dapat digunakan tapi perlu perbaikan sedikit lagi.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian budaya suku Alas “Pemamanan” sebagai bahan ajar sastra adalah sebagai berikut.

- 1.2.1.1 Hasil belajar pada penggunaan budaya suku Alas “Pemamanan” sebagai bahan ajar sastra termasuk pada kategori “Baik” dapat dilihat dari hasil rata-rata kemampuan siswa dengan jumlah 2647, rata-rata keseluruhan berjumlah 85,39. Apabila dibandingkan dengan Kriteria ketuntasan Minimum, maka hasil belajar siswa masuk kategori baik dengan rata-rata 85,39.
- 1.2.1.2 Hasil validasi suku Alas “Pemamanan” sebagai bahan ajar sastra sebesar 3,37 secara keseluruhan dapat dikategorikan “Baik”. Sistematika penyajian bahan ajar secara keseluruhan 3,37 dengan kategori “Baik”. Kegrafikan bahan ajar sebanyak 3,38 dengan kategori “Baik” dengan kriteria kegrafikan bahan ajar sudah bagus dan baik untuk digunakan sebagai bahan ajar. Kebahasaan bahan ajar keseluruhan adalah 3,36 dengan kategori “Baik”. Dengan hasil validasi yang telah dilakukan para ahli, maka dapat disimpulkan bahan ajar layak digunakan untuk bahan ajar sastra.
- 1.2.1.3 Budaya suku Alas “Pemamanan” sebagai bahan ajar sastra, menjadi tambahan bahan ajar yang mendukung pengembangan pembelajaran sastra dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Fauzi. 2016. *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*. Jurnal Akademik, Vol. 21. No. 01 Januari-Juni 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisa, Hany Uswatun & Supriyanto, Teguh. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2. Tahun 2016.



- Parapat, L., & Harahap, E. (2018). Pendekatan Wacana Kritik Karakter Sastrawan Kota Medan Melalui Karya Sastra “Puisi. *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 46-53. doi:<http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.46-53>.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2019). Nilai Budaya Lokal “Pemberian Marga” Di Desa Paringgonan Dalam Prespektif Semantik Sebagai Bahan Ajar Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 460-469.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Budaya “Marsalap Ari” Dalam Menjalini Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 25-28.
- Rohmaniyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo, Ayo. 2015. *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pada Penciptaan Tari Anak Berbasis Budaya Lokal*. Vol. 2 no 1 tahun 2015.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Karisma Putra Utama.